

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Fenomena Film Dokumenter Bulu Mata

Film karya Tonny Trimarsanto yang dibuat pada tahun 2015 ini bercerita tentang kehidupan komunitas transgender di provinsi paling religius dari daerah dengan mayoritas pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Film dokumenter dengan durasi 61 menit yang berjudul Bulu Mata adalah film yang menyuguhkan cerita keseharian komunitas waria yang hidup dalam keterasingan di tanah kelahirannya sendiri, Kabupaten Bireun, Aceh yang dianggap paling religius dan menerapkan syariat Islam. Waria di Aceh dianggap sebagai sesuatu yang haram, terlarang, dan tidak punya tempat di masyarakat. Mereka juga tidak cuma mendapatkan diskriminasi dalam pelayanan kependudukan, komunitas waria juga mendapatkan kata-kata kasar dan ejekan, serta menjadi korban kekerasan fisik.

Film ini dibuka dengan cerita dua orang waria, Jihan dan temannya, yang sedang berbelanja bahan makanan di pasar tradisional. Melihat penampilan mereka bercelana panjang dan berbaju ketat, dengan selendang yang menutup kepala sekedarnya sehingga banyak orang di pasar yang mengejek, menggoda, dan melecehkan mereka secara verbal. Memanggil “banci”, ada yang menyebut “orang ganjil”, dan ada pula yang mengejek dengan ungkapan yang merujuk pada kelamin mereka. Cemoohan itu menjadi makanan mereka sehari-hari, seolah merupakan perlakuan yang wajar.

Waria dianggap sebagai kelompok strata sosial paling rendah, identik dengan pelacur atau sampah masyarakat. Mereka dikucilkan dan dicap sebagai pendosa. Persoalan serius

yang dihadapi transgender di Aceh masih menyangkut identitas seperti KTP (kartu tanda penduduk). Salah satu waria yang bernama Dea dalam film itu sampai sudah sembilan tahun tak mempunyai KTP. Rekam data dan semua persyaratan selalu dipenuhi setiap kali ia mengurus tanda bukti kependudukan. Kartu identitas diri atas namanya tidak kunjung diterbitkan oleh pihak kecamatan. Tetapi saat pembagian KTP, setiap anggota keluarganya menerima kartunya masing-masing dan hanya Dea yang tak mendapat haknya sebagai warga negara. Sulit karena status gendernya yang dianggap tidak jelas karena dia seorang waria. Sehingga dapat dikatakan mereka tidak hanya mendapat kata-kata kasar dan ejekan, serta menjadi korban kekerasan fisik, tetapi juga mendapatkan diskriminasi dalam pelayanan kependudukan.

Komunitas waria ini sering berkumpul di sebuah salon milik seorang waria bernama Citra, dimana seringkali diadakan pemeriksaan rutin oleh polisi syariah. Para waria menghabiskan waktu mereka setiap hari, bekerja memotong rambut dan melayani rias wajah. Salon itu juga menjadi ruang berkumpul, berbagi cerita, dan tempat tinggal bagi mereka yang terusir dari rumah atau ditolak oleh keluarga karena orientasi seksualnya yang berbeda sejak kecil. Tidak sedikit yang mengalami kekerasan dari keluarga atau kerabat dekatnya sendiri yang malu mempunyai anak atau saudara laki-laki yang berperangai kemayu. Seperti kisah Puri yang selalu ketakutan jika bertemu kakak laki-lakinya di jalan yang sering memukul atau menjambaknya.

Waria juga merasa tak aman di jalan karena selalu diawasi polisi syariah. Mereka yang tertangkap karena bercelana panjang ketat akan digiring ke kantor Wilayatul Hisbah (WH), dicecar pertanyaan menyangkut identitas kelamin mereka, apakah laki-laki atau perempuan. Provinsi Aceh memiliki peraturan bahwa perempuan tak boleh bercelana dan

berbusana ketat, sementara laki-laki juga dilarang berpenampilan seperti perempuan. Ada yang menuturkan pernah terjaring razia di jalan dan tidak dilepas sampai ada temannya yang datang membawakan pakaian untuk menutup semua bagian tubuhnya.

2.2 Sepak Terjang Tonny Trimarsanto

Tonny Trimarsanto lahir di Klaten pada 21 Oktober 1970. Beliau pernah mendapatkan gelar sarjana di universitas sebelas maret jurusan Ilmu Politik pada tahun 1995, kemudian beliau juga melanjutkan pendidikan masternya dengan mengambil jurusan Perfilman di Institut Seni Indonesia.

Tahun 1997 namanya melambung setelah meraih penghargaan sebagai Best Art Director di Indonesian Cine Club Film Festival untuk film Daun Diatas Bantal. Lalu, tahun 2002 ia kembali memenangkan penghargaan Film Terbaik untuk film berjudul "Gerabah Plastik" di Festival Film Dokumenter Indonesia. Dan pada tahun 2010, film karyanya berjudul "Renita, Renita" memenangkan penghargaan sebagai Film Terbaik di Festival Film India. Beberapa penghargaan dan lomba-lomba internasional yang diikuti oleh Tonny Trimarsanto yaitu:

Tabel 2.1

Penghargaan Tonny Trimarsanto

NO	Tahun	Penghargaan dan Lomba Film Intrnasional
1.	1997	<i>Best Art Director</i> untuk Film “ Daun di Atas Bantal”Garin Nugroho), di Indonesia Cine Club Film Festival

2.	2002	Best Film untuk Film “Gerabah Plastik” di Indonesia Doc Film Festival
3.	2004	Excellent Prize untuk Film “ <i>The Dream Land</i> ”, di 12 th <i>Earth Vision, Global Enviroment</i> Film Festival Dokumenter 2004 Tokyo, Pameran untuk “ <i>The Dream Land</i> dan “ <i>Adung My Friend</i> ”, di <i>Green</i> Film Festival Seoul Korea.
4.	2005	Seleksi kompetisi, “ <i>I Lost My Forest in One Minutes</i> ” di 13 th <i>Earth Vision Global Enviroment</i> Festival Film Dokumenter 2005 Tokyo.
5.	2006	Seleksi kompetisi <i>UN CERTAIN REGARD</i> , 59 th <i>CANNES FILM FESTIVAL</i> 2006, Film “SERAMBI”, masuk dalam seleksi kompetisi, <i>Ibero World Cinema</i> , 24 th <i>Miami International Film Festival Florida US</i> , <i>Feature movie</i> “SERAMBI” , Pemilihan kompetisi, Festival Film SLINGSHORT, “Renita Renita”, Pemilihan dalam kompetisi KONFIDEN Film Festival, Renita Renita”.
6.	2007	Nominasi CON CAN SHORT Festival Film Tokyo Jepang, “Renita Renita”, Festival Film Internasional Singapura ke-20,” Renita Renita”, menang BEST SHORT ASIA FILM di Festival Film Internasional Cinemanila ke-9, film “RENITA RENITA”.
7.	2010	Pemenang BEST FILM di Festival Film Unplugged Culture India pada film “Renita Renita”, Kompetisi di Festival Film

		Internasional Cinemania 2010 untuk film “The Road/ Di Ujung Jalan.
8.	2011	Official Selection at ECO Film Festival Mmalaysia, Film”it’s a Beautiful Day”/ “ Mandor Banyu”.
9.	2012	Official Selection at International Water Film Festival, TOKYO Jepang , pada Film “ It’s Beautiful Day”/ “Mandor Banyu”, memenangkan Best Production Designer untuk film “ The Mirror” di Bandung Film Festival.
10.	2013	Memenangkan penghargaan yayasan Arnone-Bellavite Pellegrini untuk film “It’s Beautiful Day” di Festival Film Afrika,Asia, dan Amerika Latin ke- 23 Milano Italia. Film “Tthe Mangoes” masuk kebeberapa festival film internasional, seperti: South East Asian Film Festival Singapore,DMZ International Film Festival South Korea,Human Rights International Documentary Film Festival IDFA Netherland, Cambodia International Film festival.
11.	2015	Invite by DOK Leipzig Germany dan Asia Pitch Incheon Korea Selatan, for pitching working title documentary “12 Wives” (Documentary)
12.	2016	“Eye Lashes” official Selection at Cambodia International Film Festival,Q Film Festival Indonesia.

Penghargaan-penghargaan yang didapat Tonny Trimarsanto pada karya-karya film yang kebanyakan mengangkat isu-isu transgender, sehingga membuat Tonny Trimarsanto banyak dikenal sebagai sutradara dokumenter spesialisasi isu transgender. Ketertarikan Tonny Trimarsanto dalam menjadikan kaum transgender sebagai objek, karena keinginannya untuk membuat film-film advokatif untuk membela kaum/kelompok minoritas di Indonesia.

2.3 Fenomena Waria di Indonesia

Keberadaan waria di Indonesia belangsung sejak ratusan tahun silam, bahkan di beberapa daerah perilaku homoseks malah menjadi semacam tradisi. Perilaku homoseksual ini tidak hanya dibatasi oleh suatu daerah yang mempunyai keadaan religiusitas yang tinggi. Di kota Aceh dan Jawa timur saja yang dikenal dengan daerah yang mempunyai religious tinggi praktek homoseksual tetap saja ada, hal ini dibuktikan didalam buku *The Achehnesekarya Snouck Hurgronje* (1906). Dalam buku ini, menurut Snouck, lelaki Aceh pada abad ke-19 mempunyai kebiasaan berkasih-kasih dengan anak muda sejenis. Keberadaan homoseksual di Aceh tertuang dalam kesenian roteb sadati. Tarian ini disebut dalem atau aduen, umumnya tarian ini dimainkan oleh pria dewasa yang berjumlah 15 – 20 orang, dalam tarian tersebut bukan hanya melibatkan pria dewasa saja akan tetapi menyertakan seorang anak laki-laki kecil. Anak laki-laki kecil ini kemudian didandani mirip perempuan dan disebut dengan sadati, mereka yang melakukan tarian ini umumnya berasal dari Aceh pegunungan atau Nias.

Menurut salah satu guru besar ilmu budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, fenomena homoseksual Aceh masa lampau itu muncul karena

ketatnya norma yang membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan lajang. Kegiatan homoseks juga terjadi di lingkungan dayah atau pesantren. Pada masa lampau anak laki-laki di Aceh yang sudah menginjak tujuh belas tahun sering tidur di meunasah (surau), anak baru ini sering disebut anekah, di lingkungan pesantren di Jawa pun terdapat praktek homoseks. Sebelum tahun 1970-an, di pesantren muncul istilah mairil di kalangan sejumlah santri. Istilah mairil atau amrot-amrotan merupakan kebiasaan beberapa santri senior yang gemar tidur dalam satu ranjang bersama santri cilik berwajah manis.

Informasi yang diperoleh dalam situs resmi Gaya Nusantara (GN) (<https://gayanusantara.or.id/>), diketahui sekitar tahun ± 1968 istilah wadam pertama kali di Indonesia diciptakan sebagai pengganti yang lebih positif bagi istilah banci atau bencong. Namun, sekitar tahun ± 1980, istilah wadam kemudian harus diganti menjadi waria karena keberatan sebagian pemimpin Islam. Keberatan ini dikarenakan kata wadam mengandung nama seorang nabi, yakni Adam A.S. Di tahun berikutnya, yaitu pada tahun 1969 organisasi wadam pertama, Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) berdiri, antara lain difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta ketika itu, adalah Ali Sadikin.

Tahun 1982 munculah Organisasi Gay Terbuka, yang merupakan organisasi Gay Terbuka yang pertama di Indonesia, setelah itu diikuti dengan organisasi lainnya seperti: Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) (Indonesian Gay Society (IGS)), dan GAYANUSANTARA (GN) (Surabaya). Setelah banyaknya kemunculan-kemunculan tersebut, dengan pro kontra dimasyarakat organisasi Gay mulai tersebar diberbagai kota besar seperti di Jakarta, Pekanbaru, Bandung dan Denpasar, Malang dan Ujung Pandang Malang. (<https://pelangisejutawarna.wordpress.com/%202011/04/16/sisi-lain-komunitas-waria%20dan-gay>).

Ketika pada jaman dahulu, perilaku homoseks juga mewarnai kehidupan para warok dalam kesenian Reog di Ponorogo, Jawa Timur. Gemblak yang artinya anak laki-laki pilihan warok dipinang dengan mas kawin beberapa ekor sapi betina dan sebidang tanah. Gemblak tersebut akan dipenuhi kebutuhannya dan diperlakukan layaknya seorang “istri” selain istrinya yang asli. Sang warok percaya apabila ia berhubungan seks dengan wanita, apalagi wanita yang bukan istrinya maka kesaktian warok tersebut akan hilang. Dalam seni reog, gemblak juga mempunyai peran sebagai penari jaranan atau jathilan yang didandani menyerupai wanita. Namun, saat ini kebiasaan tersebut sudah luntur, tari jaranan dalam grup-grup reog dimainkan oleh perempuan tulen. Homoseksual memang sudah terjadi pada kehidupan masyarakat tradisional di Indonesia. Namun kenyataannya sampai sekarang keberadaan waria masih tergolong dalam masyarakat yang tersisih, yakni identik dengan dunia pelacuran (Koeswinarno, 2004 : 6-7).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Jaleswari Pramodhawardani (2003), pada masa lampau di suku Asmat di Papua ada tradisi menyodomi anak laki-laki yang baru menginjak dewasa. Suku Asmat ini mempercayai bahwa anak membawa sifat wanita karena anak tersebut selalu mendapatkan cairan ibu dari sejak berada di rahim hingga menyusui, Agar anak tersebut menjadi jantan sang anak harus diberi cairan laki-laki dengan melakukan ritual sodomi, tetapi tindakan sodomi tersebut bukan dilakukan oleh ayah kandungnya melainkan oleh pria seangkatan ayahnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa praktek homoseks di Indonesia telah ada sejak jaman dahulu, akan tetapi sampai saat ini masyarakat umum Indonesia belum sepenuhnya menerima perilaku homoseks. Namun beberapa tahun belakangan ini kaum homoseks mulai memberanikan diri menunjukkan keberadaan serta jati dirinya.